

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

PENGARUH *HEALTH EDUCATION* VIDEO TERHADAP EFIKASI DIRI PADA PASIEN PASCA STROKE DI RUMAH SAKIT MOEWARDI SURAKARTA

Putri Ekmeliana¹⁾, Noor Fitriyani²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2,3)}Dosen Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta
putriekmelianaaa@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit stroke berdampak pada aktivitas seseorang karena kejadian seperti kelumpuhan, kecacatan, gangguan komunikasi, gangguan emosi, nyeri, gangguan tidur. Efikasi diri yang tinggi dapat membuat seorang pasien dapat menerima keadaan dirinya, akan tetapi sebaliknya jika seorang pasien mempunyai efikasi diri yang rendah dapat berdampak terhadap proses penyembuhan pasien. Edukasi kesehatan atau *health education* sama seperti pendidikan yang menggunakan media atau metode beragam dalam penyampaianya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *health education* video terhadap efikasi diri pada pasien pasca stroke. Metode penelitian kuantitatif, menggunakan *Quasi Exsperimantal* dengan menggunakan *pre and post test nonequivalent control group*. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dengan jumlah sampel 55 yang dibagi menjadi kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Pengumpulan data untuk mengukur tingkat efikasi diri kedua kelompok menggunakan kuesioner *Stroke Self-Efficacy Questionnaire* (SSEQ). Analisa data uji Wilcoxon untuk mengetahui hasil masing-masing kelompok, hasil kelompok perlakuan menunjukkan p-Value 0,000, sedangkan hasil kelompok control menunjukkan p-Value 0,818. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa ada pengaruh *health education* video terhadap efikasi diri pada pasien pasca stroke di Rumah Saki Moewardi Surakarta.

Kata Kunci : Pasca Stroke, *Health Education* Video, Efikasi Diri

Daftar Pustaka : 18 (2013-2022)

**THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION VIDEOS ON SELF-EFFICACY IN
POST-STROKE PATIENTS AT MOEWARDI HOSPITAL SURAKARTA**

Putri Ekmeliana¹⁾, Noor Fitriyani²⁾

*¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta*

*^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of
Kusuma Husada Surakarta
putriekmeliana@gmail.com*

ABSTRACT

Stroke has a significant impact on an individual's activities due to conditions such as paralysis, disability, communication disorders, emotional disturbances, pain, and sleep disorders. High self-efficacy can assist a patient in accepting their condition. Conversely, low self-efficacy could affect the patient's healing process. Health education employs various media and methods in its delivery. This research aimed to determine the effect of health education videos on the self-efficacy of post-stroke patients. A quantitative research method was employed, using Quasi-Experimental with pre and post-tests of nonequivalent control groups. The sampling technique used consecutive sampling of 55 respondents, divided into treatment and control groups. Data collection to measure the self-efficacy level of both groups used the Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ) questionnaire. Data analysis operated the Wilcoxon test to determine the results of each group. The study revealed that the treatment group had a p-value of 0.000, and 0.818 in the control group. The study concluded that health education videos affected the self-efficacy of post-stroke patients at Moewardi Hospital Surakarta.

Keywords : Post-Stroke, Health Education Video, Self-Efficacy

Bibliography : 18 (2013-2022)

PENDAHULUAN

Stroke terjadi jika pembuluh darah otak telah mengalami penyumbatan atau pecah sehingga menyebabkan sebagian otak tidak mendapatkan pasokan darah membawa oksigen yang diperlukan dan akibatnya akan mengalami kematian jaringan atau sel (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Stroke menempati penyakit pembunuh kedua setelah penyakit jantung iskemik. Terdapat peningkatan penderita stroke di Indonesia dari tahun 2013 yang berjumlah 7 per 1000 penduduk menjadi 10,9 per 1000 di tahun 2018 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kasus baru stroke di dunia telah mencapai lebih dari 13 juta setiap tahunnya. Kejadian stroke secara global ditemukan satu dari empat orang dengan usia diatas 25 tahun akan mengalami stroke dalam hidupnya. Angka kejadian stroke di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas didapatkan sebesar 10,9% penduduk dengan usia > 15 tahun (Riskesdas, 2018).

Secara umum, stroke dapat menyebabkan lima jenis kecacatan, berupa lumpuh atau masalah mengendalikan gerakan, gangguan sensorik termasuk rasa sakit, masalah menggunakan atau memahami bahasa, masalah dengan pemikiran dan ingatan dan gangguan emosional. Selama empat dekade terakhir, insiden stroke di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah meningkat lebih dari dua kali lipat. Stroke terutama mempengaruhi individu di puncak kehidupan produktif seseorang (Wahyuni & Dewi, 2018).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada pasien pasca stroke, pada penelitian sebelumnya mengatakan bahwa ada hubungan antaranya adalah efikasi diri pada pasien pasca stroke. Efikasi diri yang tinggi dapat membuat seorang

pasien dapat menerima keadaan dirinya, akan tetapi sebaliknya jika seorang pasien mempunyai efikasi diri yang rendah dapat berdampak terhadap proses penyembuhan pasien (Lingga L, 2013).

Efikasi diri merupakan suatu keyakinan untuk melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan, efikasi diri yang rendah akan memberikan dampak buruk pada kondisi dan perilaku kesehatan penderita stroke. Dari hasil temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah dapat meningkatkan beberapa resiko diantaranya gejala depresi, mengalami ketakutan, rendahnya aktivitas fisik, dan ketidakpatuhan melakukan latihan. Penderita stroke yang memiliki keterbatasan di beberapa aspek dalam hidup tentu akan menghadapi berbagai macam kondisi atau situasi yang membuat penderita stroke sedang mengalami kesulitan. Pada penderita stroke sangat dibutuhkan suatu efikasi diri yang tinggi dalam hidupnya (Nurjihan et al., 2022).

Edukasi kesehatan atau *Health Education* sama seperti pendidikan yang menggunakan media atau metode beragam dalam penyampaiannya. *Health education* video diberikan untuk membantu pasien pasca stroke atau keluarganya untuk melakukan perawatan diri terhadap keluarga sendiri dan bertanggung jawab terhadap kesehatan mereka sendiri. Pendidikan kesehatan ini dapat mencakup beberapa bidang, termasuk promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, masalah kesakitan/disabilitas dan dampaknya pada klien dan keluarga (Maharani & Afriyani, 2021).

Health Education memiliki tujuan menambah pengetahuan guna membantu seseorang atau sekelompok masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai kesehatan yang optimal. Media video atau *health education* membuat pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran

menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi peserta, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan (Taher et al., 2022).

Alat bantu sangat penting dalam suatu *health education*, salah satunya alat bantu audio visual. Kelebihan alat bantu audio visual mampu menampilkan gambar, tulisan, animasi yang bergerak dan disertai dengan suara, membantu memberikan konsep pertama atau kesan benar, mendorong minat, menghemat waktu, membuat ingatan terhadap pelajaran lebih lama serta meningkatkan pengetahuan intelektual (Rizky, 2017).

Penggunaan media *health education* sebagai media dalam pemberian edukasi sangat jarang digunakan, padahal dari beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa penggunaan media *health education* ini dinilai cukup efektif untuk meningkatkan pengetahuan karena proses penerimaan informasi yang melalui dua indera ialah pendengaran (unsur suara) dan penglihatan yang berupa gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, slide, dan film (Basit & Lathifah, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik Syaraf Rumah Sakit Moewardi Surakarta pada tanggal 21 Februari 2023. Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat 11 dengan presentase kasus stroke sebesar 11,8%. Di daerah Kota Surakarta sendiri kasus stroke cukup tinggi, dimana data dari beberapa puskesmas maupun rumah sakit di daerah Kota Surakarta didapatkan kasus stroke sebanyak 4.356 orang. Sedangkan di Rumah Sakit Moewardi Surakarta sendiri kasus stroke hemoragik sebanyak 338 pasien dan

stroke iskemik sebanyak 863 pasien (Dinkes Surakarta, 2018). Didapatkan informasi dari rekam medis terkait jumlah pasien yang berada di poli syaraf selama tiga bulan 1 Desember 2023 – 28 Februari 2023 diperoleh hasil data sebanyak 64 pasien pasca stroke yang mengalami rawat jalan. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Poliklinik Syaraf, ditemukan bahwa fenomena pasien pasca stroke efikasi dirinya mengalami kelemahan pada ekstremitas atas dan bawah ditandai dengan rendahnya aktivitas fisik dan keterbatasan gerak tubuh.

Tujuan penelitian ini, yakni untuk mengetahui pengaruh *health education* video terhadap efikasi diri pada pasien pasca stroke.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis desain *quasi experimental* dengan mengenakan *pre and post test nonequivalent control group*. Pengamatan ini dilaksanakan di poli syaraf Rumah Sakit Moewardi Surakarta pada tanggal 1-12 September 2023. Populasi diketahui jumlahnya 64 orang. Pengambilan sampel memakai *non probability sampling (consecutive sampling)*, dengan menggunakan sampel sebanyak 55 individu, mereka dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dengan 28 individu dan kelompok control dengan 27 individu.

Kriteria inklusi meliputi responden pasca stroke, memiliki pendengaran dan visual baik (tidak buta), dan tidak demensia. Sedangkan kriteria eksklusinya yakni responden tidak mengikuti rangkaian kegiatan penelitian sampai selesai, responden mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan (buta), dan responden tidak mengikuti prosedur. *Pretest* menggunakan kuesioner kuesioner *Stroke Self-Efficacy Questionnaire (SSEQ)*. Setelah itu dilakukan intervensi, kelompok perlakuan

diberikan *health education* video dan pada kelompok kontrol tidak diberikan *health education* video. Pada kelompok perlakuan, *health education* video diberikan 2 kali. Selanjutnya diberikan *Posttest* untuk mengetahui tingkat efikasi diri responden menggunakan kuesioner *Stroke Self-Efficacy Questionnaire* (SSEQ). Data diproses dan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk menilai perbedaan pengaruh di antara kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=55).

Karakteristik	Kategori	F	%
Usia	<i>Middle age</i> (40 – 59)	12	21,8
	<i>Elderly</i> (60 – 74)	26	47,3
	<i>Old</i> (75 – 90)	17	30,9
Jenis Kelamin	Laki-laki	37	67,3
	Perempuan	18	32,7
Status Perkawinan	Menikah	45	81,8
	Belum menikah	0	0,0
	Duda/Janda	10	18,2
Pendidikan	SD	5	9,1
	SMP	15	27,3
	SMA/SMK	26	47,3
	Diploma	4	7,3
	Sarjana	5	9,1
Pekerjaan	Tidak bekerja	5	9,1
	Wiraswasta	18	32,7
	Petani	7	12,7
	Buruh	13	23,6
	PNS/Polri/ Tni	4	7,3
	Lain-lain	8	14,5
Lama Stroke	≤2 tahun	42	76,4
	2 – 5 tahun	13	23,6
	5 tahun	0	0,0

Tabel 1 menyajikan bahwa sebagian besar sebanyak 26 responden tergolong dalam kategori *elderly* (lansia) 60-74 tahun persentase (47,3%). Hal ini

sejalan dengan penelitian (Daulay & Ritonga, 2019) yang diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori umur 56-65 tahun (lansia akhir) yaitu sebanyak 7 orang (70%). Stroke bisa terjadi pada semua umur tetapi sebagian besar ditemukan pada umur diatas 45 tahun (Riskesdas, 2013). Setelah umur 45 tahun dinding arteri terjadi penebalan disebabkan adanya penumpukkan zat-zat kolagen pada bagian lapisan otot pembuluh darah akan bertahap menyempit kemudian menjadi kaku (Mashita Dewi et al., 2016). Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah usia (Ismatika, 2017).

Lebih dari setengah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (67,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Roma Sitio et al., 2020) bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (70,0%). Pada penelitian ini didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan efikasi diri pada pasien pasca stroke, hal tersebut dapat disebabkan karena salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura (2006), yaitu dari pengalaman masa lalu seseorang, pengamatan terhadap lingkungan sekitar, arahan atau pengaruh dari orang lain dan kondisi fisik serta emosional seseorang (Wahyuni & Dewi, 2018).

Hampir seluruh responden berstatus perkawinan menikah yaitu sebanyak 45 responden (81,8%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni & Dewi, 2018) bahwa status pernikahan dalam penelitian ini adalah hampir seluruh responden berstatus menikah (90%). Status pernikahan pada penelitian sebelumnya ini berhubungan efikasi diri pasien pasca stroke ($p < 0.05$), disebabkan karena status perkawinan merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan untuk meningkatkan kesehatan pasien, dukungan pasangan merupakan hal yang sangat diperlukan pada masa perawatan baik selama di

rumah sakit ataupun ketika pasien sudah di rumah, dengan kedekatan dengan pasangan dapat berpengaruh penting terhadap proses penyembuhan penyakit. Status menikah juga dapat menguntungkan pada pasien stroke karena pasien mendapat perawatan dan juga perhatian dari pasangan (Setyoadi et al., 2018).

Sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 26 responden (47,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Rizki et al., 2019) bahwa pendidikan terakhir sebagian besar adalah SMA sebanyak (51,5%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Pendidikan tinggi seseorang mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun media massa. Semakin banyak pula tingkat pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Peningkatan tingkat pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh pada pendidikan formal (Taher et al., 2022).

Sebagian besar responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 18 responden (32,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Roma Sitio et al., 2020) responden yang tidak bekerja sebanyak 8 responden (26,7%). Pekerjaan merupakan kegiatan yang menyita waktu sehingga pekerjaan mempunyai pengaruh terhadap perawatan keluarga kepada pasien. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa status pekerjaan ada hubungan dengan status ekonomi. Kejadian kematian yang disebabkan stroke sangat erat hubungannya dengan pekerjaan dan pendapatan, pada umumnya angka kematian stroke meningkat pada pasien yang mempunyai status sosial ekonomi rendah.

Hampir seluruh responden menderita stroke ≤ 2 tahun sebanyak 42 responden (76,4%). Hal ini sejalan

dengan penelitian (Daulay & Ritonga, 2019) lama menderita stroke sebanyak (50%). Faktor yang berhubungan dengan menderita stroke adalah gaya hidup, upaya prevensi yang dapat dilakukan untuk mencegah stroke berulang adalah dengan merubah gaya hidup tidak sehat menjadi gaya hidup yang sehat (Rahayu 2014).

Tabel 2. Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke Sebelum dan Sesudah Diberikan *Health Education Video* Pada Kelompok Perlakuan & Kontrol (n=55).

Pretest/ Posttest	Kategori	F	%
Pretest Perlakuan	Efikasi Diri Rendah	9	32,1
	Efikasi Diri Sedang	19	67,9
	Efikasi Diri Tinggi	0	0,0
Pretest Kontrol	Efikasi Diri Rendah	8	29,6
	Efikasi Diri Sedang	19	70,4
	Efikasi Diri Tinggi	0	0,0
Posttest Perlakuan	Efikasi Diri Rendah	0	0,0
	Efikasi Diri Sedang	6	21,4
	Efikasi Diri Tinggi	22	78,6
Posttest Kontrol	Efikasi Diri Rendah	6	22,2
	Efikasi Diri Sedang	21	77,8
	Efikasi Diri Tinggi	0	0,0

Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa efikasi diri pada kelompok perlakuan sebelum diberikan *health education video* sebagian besar berada pada tingkat efikasi diri sedang sebanyak 19 responden (67,9%), peningkatan tingkat efikasi diri responden sesudah diberikan *health education video* sebagian besar berada pada efikasi diri tinggi sebanyak 22 responden (78,6%).

Efikasi diri sebelum diberikan intervensi pada kelompok perlakuan

sebagian besar pasien berada pada efikasi diri sedang. Pengetahuan merupakan suatu domain yang dianggap penting untuk membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Perilaku seseorang yang didasari pengetahuan akan lebih bertahan lama dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Tingginya efikasi diri menurunkan rasa takut akan kegagalan, meningkatkan aspirasi, meningkatkan cara penyelesaian masalah, dan kemampuan berpikir analitis. Menurut bandura orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang yang memiliki efikasi diri yang rendah.

Peningkatan efikasi diri ini karena pemberian *health education* video dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh responden. *Health education* video memiliki peranan yang penting terhadap perilaku dan pengetahuan atau kognitif individu, kelompok, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Roma Sitio et al., 2020) mengatakan bahwa perbedaan skor efikasi diri pada pasien pasca stroke yang mendapatkan *health education* berbasis psikoedukasi dengan yang tidak dan sekaligus membuktikan bahwa pendidikan kesehatan berbasis psikoedukasi efektif meningkatkan efikasi diri menjadi lebih baik.

Sedangkan pada efikasi diri kelompok kontrol sebagian besar berada pada tingkat efikasi diri sedang sebanyak 19 responden (70,4%), sedangkan setelah tidak diberikan intervensi *health education* video sebagian besar berada pada efikasi diri sedang sebanyak 21 responden (77,8%).

Efikasi diri sebelum sebagian besar pasien berada pada efikasi diri sedang, dan setelah efikasi diri sebagian besar masih sedang, namun terdapat 2 responden yang mengalami peningkatan dari efikasi diri rendah meningkat

menjadi efikasi diri sedang. Berbagai masalah yang dialami oleh pasien pasca stroke seperti disabilitas fisik, depresi, kurang pengetahuan tentang stroke dan kurang dukungan keluarga akan mempengaruhi mekanisme koping pasien. Koping pasien yang mal-adaptif terhadap masalah menyebabkan respon adaptasi yang tidak efektif.

Hal ini akan berdampak terhadap rendahnya efikasi diri pasien sehingga dapat memperburuk kondisi dan kualitas hidup pasien pasca stroke. Respon perilaku mode konsep diri yang efektif pada pasien pasca stroke ditunjukkan oleh keyakinan pasien bahwa dirinya masih mampu berfungsi dengan keterbatasan fisik pasca stroke. Pasien tidak putus asa dengan keterbatasan fisik yang dialaminya (Daulay & Ritonga, 2019).

2. Analisa bivariat

Tabel 3. Hasil uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Perlakuan (n=55).

	Median	P Value
Pretest efikasi diri	2,00	0,000
Posttest efikasi diri	3,00	

Tabel 3 diatas yaitu hasil uji *Wilcoxon Test* pada kelompok perlakuan menunjukkan nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) sehingga hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh *health education* video terhadap efikasi diri pada pasien pasca stroke. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan efikasi diri sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada kelompok perlakuan, yaitu meningkatnya kategori efikasi diri sedang menjadi efikasi diri tinggi.

Efikasi diri sebelum dilakukan intervensi *health education* video sebagian besar pasien berada pada efikasi diri sedang, efikasi diri yang sering dialami oleh responden meliputi terganggunya kualitas tidur, aktivitas

terbatas. Pasien pasca stroke merupakan pasien yang sedang dalam masa rehabilitasi fisik dan membutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, (Liddle et al., 2011) mengatakan bahwa *health education* video dirancang terutama untuk memberikan edukasi dan dukungan. Tujuan *health education* video adalah untuk meningkatkan kemampuan pasien beradaptasi terhadap kondisi kesehatannya. Tujuan tersebut dicapai melalui pemberian edukasi tentang penyakit/gangguan, mengajarkan teknik-teknik kepada pasien dan keluarga yang akan membantu mengatasi perubahan kondisi pasien dan menguatkan kekuatan keluarga (Liddle et al., 2011).

Efikasi diri sesudah diberikan *health education* video, sebagian besar pasien berada pada tingkat efikasi diri tinggi. Peningkatan efikasi diri disebabkan karena *health education* video membuat pembelajaran menjadi lebih baku, pembelajaran menjadi lebih menarik, pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam partisipasi peserta, umpan balik dan penguatan, lama waktu pembelajaran dapat disingkat, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan, pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan dimanapun (Taher et al., 2022).

Tabel 4. Hasil uji *Wilcoxon Pretest* dan *Posttest* Pada Kelompok Kontrol (n=55).

	Median	P Value
Pretest efikasi diri	2,00	0,818
Posttest efikasi diri	2,00	

Tabel 4 diatas yaitu hasil uji *wilcoxon* pada kelompok kontrol menunjukkan nilai *p* value 0,818 ($\alpha > 0,05$), dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap efikasi diri sebelum dan sesudah pada kelompok

kontrol. Efikasi diri sebelum, sebagian besar responden berada pada tingkat sedang sebanyak 19 responden. Efikasi diri setelah, rata-rata responden masih pada tingkat sedang, akan tetapi ada 2 responden yang mengalami peningkatan.

Menurut hasil peneliti, alat bantu sangat penting dalam suatu *health education* video, salah satunya alat bantu audio visual. Kelebihan alat bantu audio visual mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini memiliki pengetahuan yang lebih baik karena *health education* dengan alat bantu audio visual dapat merangsang pendengaran dan penglihatan dalam menerima informasi media yang dapat dilihat dan didengar. Untuk dapat meningkatkan efikasi diri pada pasien pasca stroke salah satunya yaitu dengan memberikan *health education* video akan lebih efektif dibandingkan dengan pasien yang tidak diberikan intervensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Efikasi diri responden kelompok perlakuan sebelum diberikan intervensi sebagian besar mengalami efikasi diri sedang sebanyak 19 responden (67,9%), pada kelompok kontrol responden yang mengalami efikasi diri sedang sebanyak 19 (70,4%). Efikasi diri pada kelompok perlakuan sesudah diberikan intervensi sebagian besar mengalami efikasi diri tinggi sebanyak 22 responden (78,6%), pada kelompok kontrol sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 21 responden (77,8%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa *health education* video berpengaruh terhadap efikasi diri pada pasien pasca stroke.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan dan sumber referensi tambahan yang dapat digunakan bagi peneliti berikutnya. Diharapkan peneliti berikutnya memberikan *health education* video harus diberikan jeda setelah *pretest* agar tidak terjadi bias.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, M., & Lathifah, N. (2021). *Journal of Nursing Invention*. 2(1), 56–65.
- Daulay, N. M., & Ritonga, S. H. (2019). Pengaruh Intervensi Model Adaptasi Paska Stroke (IMAPS) terhadap efikasi diri pasien paska stroke. *Riset Informasi Kesehatan*, 8(2), 126. <https://doi.org/10.30644/rik.v8i2.245>
- Ismatika, S. U. (2017). Hubungan Self Efficacy Dengan Perilaku Self Care Pasien Pasca Stroke Di Rumah Sakit Islam Surabaya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 139–148.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *kemendes*. <https://www.kemkes.go.id/resource/s/download/info-terkini/hasil-risikesdas-2018.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. (2018). *stroke*. <https://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/stroke/apa-itu-stroke>
- Liddle, H. A., Dakof, G. A., Parker, K., Diamond, G. S., Barrett, K., & Tejada, M. (2011). *Multidimensional family therapy for adolescent drug abuse: Results of a randomized clinical trial. The American journal of drug and alcohol abuse*. 27(4), 651–688.
- Lingga L. (2013). All About Stroke: Hidup Sebelum dan Pasca stroke. In *Jakarta: Elex Media Komputindo*.
- Maharani, S., & Afriyani, R. (2021). *Pendidikan Kesehatan Pencegahan Serangan Stroke Terhadap Pengetahuan Warga Rt 40 Plaju Ilir*. 12(24), 126–131.
- Mashita Dewi, Safri, W. U. (2016). *Analisis Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri Pada Pasien Stroke: Literature Review*. 62–71.
- Nurjihan, I., Handayani, F., & Erawati, M. (2022). The Effect of Non-Pharmacological Intervention on Self-Efficacy in Stroke Patients. *Media Keperawatan Indonesia*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.26714/mki.5.2.2022.147-162>
- Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2018. (2018). *Dinkes Surakarta*.
- Risikesdas. (2018). Laporan Nasional Risikesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*.
- Rizki, W., Santosa, B., Nur, A., & Trisnain, S. (2019). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre-Hospital Stroke Terhadap Pengetahuan Dan Self-Efficacy Masyarakat Dalam Melakukan Tindakan Pertolongan Pre-Hospital Stroke*. 1(1), 31–38.
- Rizky, M. A. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Cuci Tangan Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Kota Blitar. *Journal Ilmu Keperawatan*, 53(9), 1689–1699. <https://repository.phb.ac.id>
- Roma Sitio, Said Devi Elvin, N., & Irwana. (2020). *The Effect Of Health Education On Self Efficacy*. 3(1).
- Setyoadi, Nasution TH, K. A. (2018). Family Support In Improving Independence Of Stroke Patiens. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1).
- Taher, R., Ali, S., & Bugis, H. (2022). *Untuk Mengetahui Pengaruh Health Education Dengan Media Audio Visual Terhadap Tindakan Masyarakat Dalam Melakukan Pertolongan Pertama Pada Pasien Stroke*. 06(01), 1–10.
- Wahyuni, S., & Dewi, C. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi dengan Efikasi Diri Pasien Pasca Stroke: Studi Cross Sectional di RSUD Gambiran Kediri. *Jurnal Wiyata*, 5(2), 85–92.